

Pandemi COVID-19

Sumbangan Pemikiran tentang
Virus hingga Kebijakan Strategis

“BAGIMU NEGERI LPPM UAJY 2020”

Tim Penulis LPPM UAJY

CAHAYA ATMA PUSTAKA

Pandemi COVID-19

Sumbangan Pemikiran tentang Virus hingga Kebijakan Strategis

Penulis:

Tim Penulis LPPM UAJY

Hak Cipta © 2020, pada penulis

Hak publikasi pada Penerbit Cahaya Atma Pustaka

Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan ke- 05 04 03 02 01

Tahun 24 23 22 21 20

Cahaya Atma Pustaka

Kelompok Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jalan Moses Gatotkaca 28, Yogyakarta

Telp. (0274) 561031, 580526, Fax. (0274) 580525

E-mail: cahyaatma@gmail.com

ISBN:

Pandemi COVID-19

Sumbangan Pemikiran tentang
Virus hingga Kebijakan Strategis

“BAGIMU NEGERI LPPM UAJY 2020”

Pengantar

Kejadian pandemi, walaupun bukan kejadian pandemi yang pertama di dunia, tapi bagi sebagian besar dari kita ini merupakan suatu hal yang pertama. Sejak WHO mengumumkan bahwa COVID-19 sebagai pandemi, maka sejak itu kehidupan dan cara hidup kita menjadi berubah secara drastis. Secara tiba-tiba kita harus tinggal di rumah, dan hampir seluruh kegiatan kita dilakukan dari rumah. Hal ini menimpa hampir semua orang di seluruh dunia. Di awal merebaknya pandemi ini, banyak perdebatan tentang asal mula beradanya virus tersebut. Beberapa teori konspirasi sempat mengemuka. Karena COVID-19 sudah menjadi pandemi, maka saat ini yang paling penting adalah bagaimana kita menghadapi pandemi ini dengan sebaik-baiknya. Di samping itu, mengingat menurut ahli epidemiologi vaksin virus ini belum tentu dapat dihasilkan secara cepat, maka kita harus menyikapinya dengan kehati-hatian namun cukup rasional.

Peneliti, dosen, dan sejawat Universitas Atma Jaya Yogyakarta dari berbagai bidang mencoba mengupas pengaruh COVID-19 terhadap berbagai bidang kehidupan kita. Sesuai dengan latar belakang keilmuan yang dipunyai, masing-masing kontributor telah menghasilkan tulisan dan pandangan terhadap kasus ini. Kondisi Pasca-COVID-19 berakhir juga harus kita siapkan agar, selain agar dapat melewati masa pandemi ini dengan baik, kita juga dapat mengantisipasi hal-hal yang mungkin akan kita hadapi di masa depan. Dalam hal ini prediksi dan rasionalitas adalah sesuatu hal yang perlu dilakukan agar, perubahan-perubahan

yang kita lakukan saat ini, dapat mendorong kita pada suatu tatanan kehidupan yang lebih baik.

COVID-19 adalah ibarat kontainer besar yang tertutup, yang diangkut oleh kereta super cepat untuk membawa kita dari tempat asal kita ke suatu tempat baru, yang tidak kita ketahui lingkungannya. Di tempat yang baru, kita harus menyesuaikan diri dengan kondisi setempat jika ingin bertahan. Untuk itu kita juga harus mencari ide-ide baru agar kita tetap dapat mengembangkan diri. Kita harus membangun ketangguhan dengan menimbang dan berpegangan pada realitas dan data yang ada. Pemikiran-pemikiran baru perlu kita hasilkan agar kita dapat melewati dan keluar dari masalah COVID-19 dengan baik. Bagi sebagian orang, pengaruh COVID-19 selain merupakan ancaman juga menimbulkan peluang-peluang baru, yang mungkin belum kita perkirakan tetapi berguna bagi kehidupan banyak orang secara luas.

Tulisan yang dihasilkan dalam buku ini adalah bagian kecil dari kontribusi yang sudah dibuat oleh dosen, peneliti, dan sejawat UAJY dalam rangka ikut serta mencari solusi terkait masalah pandemi karena COVID-19 ini. Semoga apa yang sudah ditulis dapat bermanfaat.



Rektor,
Prof. Ir. Yoyong Arfiadi, M.Eng., Ph.D.

Ringkasan Eksekutif

Buku ini diawali oleh Adharta Ongkosaputra yang membangkitkan semangat dengan tulisan bertajuk “Bangunlah Jiwa dan Badannya” yang terinspirasi karya W.R. Supratman, yang salah satu baitnya berbicara tentang esensi pembangunan manusia Indonesia. Pembangunan manusia Indonesia harus seimbang antara batin dan lahir, antara rohani dan jasmani, antara badan dan jiwa. Penulis memaparkan 4-4-6 strategi. Pertama, Empat (4) strategi pembangunan SDM Formal yaitu tingkatkan kualitas pendidikan, peningkatan kualitas spiritual, tingkatkan kesadaran budaya indonesia, dan penguasaan teknologi. Ke dua, Empat (4) strategi pembangunan SDM Informal: perbaikan lingkungan (*environment*), perbaikan nasib pembantu rumah tangga, pembenahan aturan urbanisasi, dan. pendidikan keuangan (melek finansial). Ke tiga Enam (6) strategi pembangunan manusia non Informal: gerakan sosial, gerakan peduli barang bekas, membuka lapangan pekerjaan baru, optimalisasi daring (*online*), pensiun dini, dan optimalisasi teknologi. Penulis tetap optimistis negara kita akan menjadi bangsa yang kuat, mampu bersaing, dan sejajar hidup berdampingan secara terhormat dengan negara-negara maju. Kita bangun jiwa dan raga SDM Indonesia.

Selanjutnya, dokter F.X. Wikan Indrarto memaparkan tentang dokter dan rumah sakit era normal baru. Penulis menyatakan sekarang era pandemi COVID-19 di era industri 4.0. Pada era ini, layanan dokter dan Rumah Sakit (RS) akan menggunakan sistem

baru yang didukung lima jenis teknologi utama pada sistem industri 4.0, yaitu ‘*Internet of Things*’, ‘*Artificial Intelligence*’, ‘*Human–Machine Interface*’, teknologi robotik dan sensor, serta teknologi ‘*3D Printing*’. Sebagai contoh Teknologi “tricorder medis”, yang hampir setiap orang akan memiliki teknologi ini dalam genggamannya. Hanya dengan menempelkannya pada dahi, pasien dapat mengukur suhu, detak jantung, saturasi oksigen, dan tekanan darah dengan alat tersebut.

Layanan dokter virtual baik konsultasi dokter virtual, kunjungan medis atau *visite* dokter secara virtual akan menjadi kebiasaan di era normal baru. Rumah Sakit atau Klinik mulai ditinggalkan pasien karena setiap orang kelak akan dapat mencegah atau mengobati sendiri di rumah, sehingga pada era normal baru akan disebut era paska RS.

Seterusnya, W. Riawan Tjandra menulis tentang “Negara Yang Hadir dan Melindungi Melalui Kerangka Hukum Kebijakan, Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)”. Penulis menyatakan di era pandemi Covid-19, respons pemerintah cukup cepat dan tepat. Pemerintahan Jokowi segera merespons perkembangan situasi yang kian mengkhawatirkan di tengah kepanikan masyarakat melihat korban berjatuh yang terus bertambah akibat wabah Covid-19. Respons ini membutuhkan dukungan anggaran darurat yang bersumber dari APBN/D. Maka, Perppu No. 1 Tahun 2020 (kini UU No. 2 Tahun 2020) diperlukan untuk melakukan langkah *refocusing* anggaran, realokasi dan relaksasasi sejumlah kebijakan fiskal menghadapi kondisi darurat kesehatan masyarakat yang bisa sangat menyulitkan kondisi anggaran. Pengawasan dan pelaksanaan Perppu No. 1 Tahun 2020 didasarkan atas Asas-asas Umum Pemerintahan yang baik dan prinsip-prinsip *good governance*, meskipun tetap memberikan jaminan perlindungan hukum terhadap pengambil kebijakan apabila dalam mengambil kebijakan memenuhi kriteria Pasal 27 ayat (2) Perppu No. 1 Tahun 2020.

Selanjutnya, Mario Antonius Birowo, Irene Santika Vidiadari, dan Ranggabumi Nuswantoro memaparkan “Pendekatan Komunikasi Risiko untuk Mengatasi Pandemi COVID-19”. Penulis ini melihat ketidakpastian yang tinggi tentang Covid-19, sehingga semua pihak (pemerintah dan masyarakat) perlu melakukan langkah-langkah antisipatif untuk menyiapkan masyarakat hidup dalam situasi new normal. Di tengah ketidakpastian yang ada, tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat akan berhadapan dengan risiko. Keberhasilan masyarakat untuk terhindar dari risiko tinggi adalah bergantung pada bagaimana masyarakat berperilaku dalam masalah kesehatan. Perilaku itu terkait dengan persepsi masyarakat terhadap risiko yang dihadapi. Berbagai informasi terkait Covid-19 akan membantu masyarakat untuk memiliki persepsi yang tepat terhadap Covid-19 sehingga masyarakat bisa berperilaku tepat.

Kajian sektor pariwisata di masa pandemi Covid-19 dilakukan oleh Y. Sri Susilo dan Samiaji Sarosa. Penulis memaparkannya dalam tulisan tentang “Sektor Pariwisata DIY di Masa Pandemi Covid-19: Strategi Bertahan & Strategi Pemulihan”. Penulis memperoleh data primer dengan melakukan survei terhadap pelaku pariwisata, wawancara mendalam, diskusi kelompok melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan Pertemuan Pakar (*Expert Meeting/EM*). Data sekunder bersumber dari Dinas Pariwisata DIY, Bank Indonesia (BI) DIY dan Badan Pusat Statistik (BPS) DIY. Analisis dilakukan melalui tinjauan literatur dan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, pelaku sektor pariwisata di DIY menerapkan strategi bertahan hidup sambil tetap mengoperasikan operasi bisnis, meskipun beberapa operasi bisnis ditutup atau dihentikan. Operasi bisnis tersebut dilakukan dengan memberhentikan pekerja sementara, mengurangi jam operasional, PHK, mengurangi volume produksi, dan membuat kombinasi dari 4 hal. Strategi pemulihan yang telah

direncanakan oleh para pelaku pariwisata dalam menyambut era normal baru adalah dengan menyiapkan protokol kesehatan yang ketat, melakukan promosi, berkomunikasi dengan para pemangku kepentingan (pemasok, pelanggan, asosiasi bisnis, dan pemerintah), melakukan promosi bisnis, dan bersama-sama mengenalkan *branding* baru pariwisata DIY yaitu “pariwisata normal baru” DIY.

Selain itu, Ririn Diar Astanti dan The Jin Ai dalam judul artikelnya “Dampak Pandemi Covid-19 terhadap *Product Assortment* pada Sektor Ritel Pokok (*Essential Retail*) dan Bagaimana Ritel harus menyikapinya”, menyatakan bahwa seluruh belahan dunia sedang berjuang bersama-sama untuk mengatasi Pandemi Covid-19. Pandemi ini diyakini akan merubah pola hidup masyarakat dan berbagai sektor mau tidak mau harus melakukan adaptasi untuk mengikuti perubahan pola tersebut. Sektor Ritel Pokok yang mempunyai peran sebagai saluran distribusi bahan kebutuhan pokok ke masyarakat, tentunya juga harus siap untuk menghadapi perubahan tersebut. Pandemi ini diyakini akan mengubah pola konsumsi masyarakat atau yang sering disebut dengan disrupsi permintaan (*demand disruption*), yang tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kinerja operasional ritel. Salah satu keputusan operasional penting bagi ritel adalah penentuan produk yang akan dijual atau seringkali disebut dengan *product assortment*. Tulisan ini akan menyajikan sebuah kerangka berpikir untuk membantu suatu ritel dalam mengevaluasi *product assortment*nya pada masa Pandemi Covid-19 ini atau nantinya juga dapat diterapkan pada kondisi *demand disruption* secara umum. Informasi yang digunakan untuk melakukan evaluasi adalah perilaku konsumen dari analisis data *Point of Sales* (POS) dan hasil survey. Sebuah studi kasus dideskripsikan untuk menerapkan kerangka berpikir tersebut.

Di sisi lain, Prasasto Satwiko dan Ign. Pramana Yudha membahas Pertanian Perkotaan, Bagian Solusi Meminimalkan Berulangnya Pandemi Zoonosis. Penulis menyatakan bahwa pandemi COVID-19 tahun 2020 menimbulkan dampak luar biasa besar pada kehidupan di bumi. Sejarah mencatat bahwa pandemi zoonosis telah berulang kali terjadi. Penelitian menemukan adanya kaitan antara konsumsi manusia terhadap hewan liar dan hewan ternak dengan berkembangnya zoonosis. Sementara itu, pangan berbasis nabati mengandung nutrisi lengkap bagi manusia dan memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan pangan berbasis hewani. Peralihan ke konsumsi pangan berbasis nabati dapat mengurangi konsumsi pangan berbasis hewani, yang kemudian diharapkan dapat meminimalkan munculnya virus pandemi. Pertanian perkotaan memiliki multi-manfaat, selain menjadi penyedia nutrisi nabati. Memakai metode eksplorasi informasi dan data terkini di internet dan rujukan ilmiah, makalah ini menarik benang merah antara usaha peminimalan berulangnya pandemi zoonosis dan pertanian perkotaan. Lebih lanjut, perpaduan antara pertanian perkotaan dan arsitektur dapat memberikan solusi menyeluruh (*comprehensive*) pada masalah-masalah di perkotaan. Diperlukan usaha yang sistematis dan luas untuk mempromosikan keunggulan pangan nabati agar kebiasaan baru (*new normal*) pascapandemi mencakup perubahan ke pangan berbasis nabati untuk meminimalkan berulangnya pandemi, masalah-masalah kesehatan masyarakat dan lingkungan.

Pada bagian lain, Ign. Pramana Yuda menjelaskan tentang Pengembangan Teknik RT-LAMP sebagai Alternatif Deteksi Molekuler COVID-19 yang Praktis, Murah, dan Andal. Pada artikel ini, penanganan pandemi COVID-19 memerlukan alat deteksi virus yang cepat dan andal. Metode molekuler berbasis antigen dengan Teknik RT-PCR telah ditetapkan sebagai metode

standar; disamping masih ada keperluannya menggunakan teknik cepat berbasis antibody. Indonesia telah mengembangkan kit deteksi COVID-19 dengan dua Teknik tersebut. Alternatif Teknik molekuler deteksi antibodi adalah RT-LAMP, yang sekarang juga sudah dikembangkan di Indonesia. Pengembangan ini diharapkan mengurangi ketergantungan pada produk ekspor. Review ini membahas teknik alternatif pengembangan dari RT-LAMP, yang hasilnya lebih sensitif, dan sederhana serta praktis digunakan di pusat-pusat layanan kesehatan atau deteksi mandiri. Teknik tersebut adalah Penn RAM dan BART-RT-LAMP.

Di bagian lain, Pastor Yance Mangkey MSC melalui karya “Refleksi Atas Pandemi Covid-19: *Radiate Love, Bring Hope*” mengajak kita untuk merefleksikan dan memikirkan apa yang sebenarnya penting bagi kelangsungan hidup dan manakah yang bersifat superfisial. Pastor menyatakan saat ini merupakan momentum era kebangkitan baru, waktu kepedulian dan solidaritas, waktu pengharapan, waktu untuk berubah dan bergerak maju menuju kehidupan yang lebih berkualitas. Pandemi ini bukan masalah orang perorangan atau suatu kelompok tertentu, tetapi adalah masalah bersama yang perlu dihadapi dan diatasi bersama. Ada banyak aspek kehidupan yang terdampak, seperti sosial, ekonomi, politik, budaya dan keamanan. Hubungan manusia dengan Yang Mahakuasa, dengan sesama dan dengan alam ciptaan mengalami ujian dan menyerukan untuk ditinjau kembali, direstorasi dan diperbarui.

Di bagian akhir buku ini, F.X. Wikan Indrarto memaparkan bahwa pandemi COVID-19 memberikan 2 pelajaran utama, yang tetap harus dilakukan pada era normal baru paska pandemi. Pertama adalah pentingnya solidaritas dan kerja bersama semua pihak secara lokal, regional ataupun global, dalam mengatasi permasalahan bidang kesehatan dalam bentuk apapun. Kedua adalah melakukan aktivitas fisik untuk meningkatkan imunitas

atau kekebalan perorangan dan kelompok, baik untuk mengatasi penyakit infeksi, maupun PTM (Penyakit Tidak Menular). Tugas kita untuk mendorong semua orang agar berolah raga dan semua anak agar bermain secara fisik. Selain itu, juga membuat perubahan dari kebiasaan tidak banyak bergerak menjadi aktif bermain secara fisik, sekaligus menjamin tidur yang cukup, juga pada era normal baru paska pandemi COVID-19.

Yogyakarta, Juli 2020



Ketua LPPM,
Prof. Ir. Suyoto, M.Sc., Ph.D.

Daftar Isi

Pengantar	v
Ringkasan Eksekutif.....	vii
Daftar Isi	xv
Daftar Tabel	xvii
Daftar Gambar	xix
Bangunlah Jiwa dan Badannya.....	1
Dokter dan Rumah Sakit Era Normal Baru	25
Negara Yang Hadir dan Melindungi Melalui Kerangka Hukum Kebijakan Penanganan <i>Corona Virus Disease</i> 2019 (<i>Covid-19</i>).....	33
<i>There's no “back to normal”,</i> Adaptasi berbasis Masyarakat (Pendekatan Komunikasi Risiko untuk Mengatasi Pandemi COVID-19)	85
Sektor Pariwisata DIY di Masa Pandemi Covid-19: Strategi Bertahan & Strategi Pemulihan.....	107
Dampak Pandemi Covid-19 terhadap <i>Product</i> <i>Assortment</i> pada Sektor Ritel Pokok (<i>Essential Retail</i>) dan Bagaimana Ritel harus menyikapinya.....	135
Pertanian Perkotaan Bagian Solusi Meminimalkan Berulangnya Pandemi Zoonosis	177
Pengembangan Teknik RT-LAMP sebagai Alternatif Deteksi Molekuler COVID-19 yang Praktis, Murah, dan Andal.....	201

Refleksi atas Pandemi Covid-19	
<i>Radiate Love, Bring Hope</i>	219
Solidaritas dan Aktivitas Fisik	
(belajar dari pandemi COVID-19)	229
Biodata Singkat	239

Daftar Tabel

Tabel 1. <i>Regulatory Impact Assesment Terhadap Kerangka Hukum Kebijakan Penanganan Covid-19</i>	46
Tabel 2. Analisis Substantif Perppu No. 1 Tahun 2020.....	62
Tabel 3. Analisis ABC pada Ritel G	144
Tabel 4. Kontribusi penjualan masing-masing kategori produk di ritel G	145
Tabel 5. Analisis ABC pada Ritel H.....	148
Tabel 6. Kontribusi penjualan masing-masing kategori produk di ritel H	148
Tabel 7. Empat besar produk dengan kontribusi penjualan paling besar untuk masing-masing kategori di ritel G..	150
Tabel 8. Empat besar produk dengan kontribusi penjualan paling besar untuk masing-masing kategori di ritel H dapat dilihat pada Tabel 6	154
Tabel 9. Perilaku konsumen kebutuhan pokok “pangan”.....	158
Tabel 10. Perilaku konsumen kebutuhan pokok “non-pangan”	165
Tabel 11. Perbandingan Teknik RT-PCR, RT-LAMP dan Penn RAM	210

Daftar Gambar

Gambar 1. Peta Sebaran Kasus Covid-19 Di Indonesia per Tanggal 30 Maret 2020	37
Gambar 2. Peta Sebaran Kasus Covid-19 Di DKI Jakarta	38
Gambar 3. Proyeksi Permodelan Covid-19 Oleh ITB	44
Gambar 4. Data Alvara Research Centre	94
Gambar 5. Jenis Usaha Responden	118
Gambar 6. Lokasi Usaha Responden	119
Gambar 7. Omzet Responden Sebelum Pandemi Covid-19.....	120
Gambar 8. Kondisi Omzet Usaha Pada Saat Pandemi Covid-19	121
Gambar 9. Strategi Bertahan Pada Saat Pandemi Covid-19	122
Gambar 10. Kemampuan Bertahan Pada Saat Pandemi Covid-19	125
Gambar 11. Bantuan Diterima Responden	126
Gambar 12. Strategi Pemulihan	127
Gambar 13. Bantuan Diharapkan Responden.....	129

Gambar 14. Pengelompokan Ritel.....	138
Gambar 15. Kerangka Berpikir.....	141
Gambar 16. Analisis ABC di Ritel G.....	147
Gambar 17. Analisis ABC di Ritel H.....	149
Gambar 18. Sebaran responden per wilayah.....	156
Gambar 19. Sebaran usia responden.....	157
Gambar 20. Cara konsumen mendapatkan bahan makanan sebelum Pandemi.....	163
Gambar 21. Perubahan cara belanja	163
Gambar 22. Jenis makanan apa yang biasanya Anda beli di restoran, warung makanan atau kedai makanan	164
Gambar 23. Kebutuhan yang diprioritaskan pada saat pandemi Covid-19	168
Gambar 24. Cara mendapatkan kebutuhan yang paling diprioritaskan	168
Gambar 25. Kebutuhan yang tidak diprioritaskan pada saat pandemi Covid-19	169
Gambar 26. Cara mendapatkan kebutuhan yang paling tidak diprioritaskan	169

Gambar 27.
Barang yang sulit didapatkan pada saat pandemi Covid – 19 170

Gambar 28.
CO₂ yang diemisikan oleh hewan ternak 181

Gambar 29.
Perbandingan beberapa pola makan dan emisi CO₂ kg/tahun 181

Gambar 30.
Perbandingan emisi CO₂ oleh beragam bahan makanan, studi di New Zealand..... 182

Gambar 31.
Perbandingan jejak air pada beberapa bahan pangan dalam gallon per pound 183

Gambar 32.
Faktor-faktor pemicu zoonosis..... 185

Gambar 33.
Beberapa sumber zoonosis yang lazim 185

Gambar 34.
Pertanian perkotaan skala mikro ini (kebun sayur mikro) diciptakan oleh IKEA yang dipadukan sebagai elemen interior. Bangsa Indonesia terkenal kreatif. Desain pertanian mikro dapat dikembangkan dan memberi keuntungan ekonomis..... 190

Gambar 35.
Rumah swasembada pangan karya Sigit Kusumawijaya.. 190

Gambar 36.
Pertanian perkotaan (Sayidan Urban Verticulture) gagasan Stefanus Christian Diyaneswara, Mikael Ariko Mandaladewa dari Program Studi Arsitektur – Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Rancangan pertanian perkotaan ini dapat diletakkan di jalan perkampungan, atas rumah maupun lahan kosong di perkampungan 191

Gambar 37.

Urban Life Changer, karya Harry Marvin Kristanto, Claudia Andrianti, Tan Inabel Slaveri Christanza - Podomoro University. Pertanian perkotaan ini dapat diselipkan di kepadatan kota besar seperti Jakarta..... 192

Gambar 38.

Pertanian pencakar langit rancangan Vincent Callebaut Architects (Perancis). Pencakar langit ekologis ini menggabungkan perkantoran, rumah tinggal, pertokoan, ruang rekreasi dan produk tanaman. Konsep berkelanjutan diterapkan untuk daur ulang air, tadah hujan, serta energi terbarukan 192

Gambar 39.

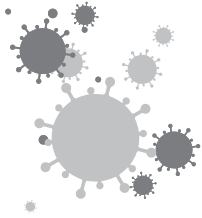
Pengaruh deteksi dini dalam mengontrol penyakit saat *outbreak*..... 204

Gambar 40.

Skema *smart cup* untuk RT-LAMP dengan pemanas kimiawi..... 211

Gambar 41.

Platform SCC untuk deteksi molekuler monil dengan tes BART-LAMP..... 211



Refleksi atas Pandemi Covid-19 *Radiate Love, Bring Hope* [1][2]

Johanis Mangkey
Rohaniwan Katolik

A. Pendahuluan

Covid-19, yang melanda 216 negara, tidak sekedar masalah kesehatan tetapi juga telah berkembang menjadi masalah kemanusiaan dalam pelbagai aspeknya. Pandemi global ini telah menelan jumlah besar orang-orang yang terjangkit dan yang meninggal dunia tanpa mengenal status, ras, suku dan golongan apa pun. Tatanan sosial, politik, ekonomi, pertahanan dan keamanan masyarakat diuji dan didobrak untuk ditinjau kembali, dirobah atau diperbarui.

Sejak kasus pertama diumumkan pada 2 Maret 2020 di Indonesia pemerintah menerapkan protokol kesehatan untuk penanganan Covid-19 dan pembatasan kegiatan-kegiatan di ruang publik. Setelah melewati waktu 3 bulan Indonesia bersiap untuk masuk dalam era yang disebut “*New Normal*”, suatu tatanan baru dalam pelbagai aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi, politik, budaya, pertahanan, dsb. Pandemi ini telah membongkar dan mendobrak sejumlah pola hidup manusia. Tatanan baru ini berkaitan dengan cara atau pola hidup (*lifestyle*) dan berperilaku baru, cara berelasi dan bersosialisasi secara baru, cara belajar dan cara bekerja secara baru. Anjuran untuk pola hidup sehat dan aman disosialisasikan dengan lantang dan pembatasan-pembatasan tertentu diterapkan.

Perubahan yang diakibatkan oleh pandemi ini menyentuh eksistensi manusia dalam hubungannya dengan Yang Mahakuasa, dengan sesama manusia dan dengan alam ciptaan. Orang disadarkan akan keterbatasan, kerentanan dan kerapuhannya

serta diajak untuk menepoh dimensi eksistensial dan esensial hidupnya melebihi hal-hal luaran atau periferal/pinggiran. Orang diajak untuk merefleksikan dan memikirkan apa yang sebenarnya penting bagi kelangsungan hidupnya dan manakah yang bersifat superfisial. Orang didorong untuk bertanya tentang jati diri atau identitas diri yang sebenarnya. Orang diundang untuk masuk ke dimensi kontemplatif yakni kembali ke diri sendiri untuk berhadapan dengan Yang Mahakuasa dengan menggunakan daya-daya spiritual yang terpatery dalam dirinya. Sejumlah pertanyaan mendasar mengemuka. Siapakah kita dan untuk maksud apakah kita bereksistensi? Seberapa besar kemampuan manusia berhadapan dengan misteri-misteri kehidupan? Apabila kita masih diberi kesempatan apakah yang ingin kita lakukan dan capai? Apakah yang ingin kita syukuri dan harapkan? Seberapa jauh hidup kita telah berarti bagi orang-orang lain? Seberapa besar hidup kita telah ikut membahagiakan sesama dan menyejahterakan bangsa dan negara? Dsb.

Momentum Covid-19 ini menjadi era kebangkitan baru (*a time of new awakening*), waktu kepedulian dan solidaritas (*a time of caring and solidarity*), waktu pengharapan (*a time of hope*), waktu untuk berubah dan bergerak maju (*a time to change and to move on*) menuju kehidupan yang lebih berkualitas.

B. *A time of new awakening*

Adanya pandemi Covid-19 menyadarkan masyarakat akan sejumlah keterbatasan, kerentanan dan kerapuhan dalam pelbagai aspek kehidupan. Tetapi pandemi ini sekaligus membangkitkan suatu kesadaran baru akan hal-hal yang esensial dan terpenting. Inilah waktu untuk kebangkitan baru (*a time of new awakening*) Sejumlah nilai dan warisan budaya yang menjadi kekayaan Indonesia dan yang sudah tergerus oleh kemajuan moderen mengemuka untuk dibangkitkan kembali.

Di antara nilai-nilai itu adalah gotong royong yang menjadi warisan luhur dari budaya Nusantara. Gotong royong adalah bekerja bersama-sama untuk mencapai hasil yang diharapkan. Setiap daerah atau lingkup budaya mempunyai ekspresi dan bahasanya sendiri. Setiap daerah mempunyai istilahnya sendiri untuk mengungkapkan esensi yang sama dari gotong royong, seperti Ngacau Gelamai (Bengkulu), Alak Tau (Dayak Rindang Benua), Marsialapari (Sumatera Utara), Nugal (Kalimantan Barat), Ngayah (Bali), Gemohing (NTT), Song-Osong Lombhung (Madura), Mappalette Bola (Sulawesi Selatan), Grebuhan (Gunung Kidul Yogyakarta), Liliuran (Sukabumi), Alang Tulung (Aceh), Mapalus (Minahasa), Kuriak (Subang), Batobo (Riau), Ammosi (Sulawesi Selatan), Masohi (Maluku), Helem Foi Kenambai Umbai (Papua), Sabilulungan (Sunda), dsb [3] [4]. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan gotong royong sebagai “*bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu)*.” Bekerja bersama demi kepentingan bersama adalah nilai inti dari Gotong Royong.

Dalam pidatonya pada tanggal 1 Juni 1945 dalam sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) [5] Presiden Soekarno menerangkan “*gotong royong adalah pembantingan-tulang bersama, pemerasan-keringat bersama, perjoangan bantu-binantu bersama. Amal semua buat kepentingan semua, keringat semua buat kebahagiaan semua. Ho-lopis-kuntul-baris buat kepentingan bersama! Itulah Gotong Royong! Prinsip Gotong Royong diatara yang kaya dan yang tidak kaya, antara yang Islam dan yang Kristen, antara yang bukan Indonesia tulen dengan peranakan yang menjadi bangsa Indonesia.*” Dia menjadikan gotong royong sebagai landasan semangat membangun bangsa. Momentum pandemi ini dipandang sebagai kesempatan untuk membangkitkan kembali nilai gotong royong yang menjadi intisari Pancasila dan yang

dibutuhkan dalam situasi seperti ini oleh semua komponen bangsa Indonesia.

Selain itu, salah satu hal yang paling didengungkan dan disadarkan adalah kedisiplinan dan kepatuhan sebagai kunci untuk hidup secara teratur, sehat dan aman. Kedisiplinan dalam pelbagai aspek hidup sosial menjadi kunci untuk membangun masyarakat menjadi lebih baik. Masyarakat disadarkan akan pentingnya hidup disiplin dan teratur serta kepatuhan pada norma-norma sosial dan hukum untuk kepentingan dan kebaikan bersama.

Pola relasi dan hubungan antar sesama, yang tadinya mengedepankan kebersamaan dan kedekatan fisik, mengalami transformasi. Misalnya, kerja bersama di kantor dimungkinkan dari jarak jauh dengan *work from home* (WFH). Sebagai ganti tatap muka di ruangan kelas pelajaran dilakukan secara digital. Sistem pendidikan dari tingkat dasar sampai tinggi mengalami pergeseran; pendidikan melalui media sosial menjadi suatu kemungkinan yang perlu dikembangkan. Dalam hal ini perkembangan dan kemajuan teknologi media sangat menentukan. Pelbagai program dan aplikasi media dimanfaatkan. Juga, ruang kerja, ruang kelas, ruang pertemuan, dan lain-lain, ditata kembali, yang dapat dilihat sebagai suatu cerminan untuk penataan hidup itu sendiri.

Keluarga, yang merupakan sel inti hidup bermasyarakat, disadarkan akan nilai kebersamaan dan kekerabatan yang perlu diprioritaskan di tengah kesibukan pekerjaan. Kebosanan yang dirasakan dapat menjadi dorongan baru untuk menjadi kreatif, yakni bagaimana memanfaatkan waktu secara berkualitas (*quality time*), yang sering terabaikan atau ditelan oleh tuntutan kesibukan pekerjaan di luar rumah.

Hidup beragama dan beriman, yang cenderung bersifat ritual, ikut dimurnikan untuk kembali ke pengalaman iman

yang relasional dengan Yang Mahakuasa. Ketika rumah-rumah ibadat ditutup untuk ibadat bersama umat merasa ada sesuatu yang hilang, yakni kebersamaan fisik dengan sesama umat, doa bersama dalam gedung ibadat dan hal-hal lain yang menjadi kekhasan setiap agama. Umat dikembalikan ke esensi hidup beragama, yang terutama menyangkut kedalaman relasi personal dengan Yang Mahakuasa, yang seyogianya terekspresikan dalam hubungan dengan sesama dan alam ciptaan. Esensi hidup beragama jauh melebihi ritual-ritual, praktek-praktek saleh dan simbol-simbol luaran. Umat dituntut untuk menjalankan hidup beragama secara substansial dan esensial, bukan artifisial atau superfisial. Protokol peribadatan diterapkan.

Pandemi ini juga menyadarkan kita akan pentingnya lingkungan (*environment*) bersih yang mendukung hidup sehat. Lingkungan hidup yang sudah terdeteriorisasi atau rusak oleh perilaku manusia berteriak untuk dikembalikan menjadi rumah bersama yang nyaman. Di antara hal-hal yang nampak sepele dan sederhana tetapi berdampak besar untuk kehidupan bersama adalah anjuran untuk sering mencuci tangan dengan antiseptik, memakai sanitiser, melindungi diri dengan masker, menjaga jarak, dsb. Demikian, kita ditantang untuk memperjuangkan pola hidup yang sehat dan lingkungan yang bersih dan hijau.

C. *A time of caring and solidarity*

Banyak orang dan lembaga tergerak untuk peduli dengan sesama, khususnya yang terdampak. Peran para tenaga medis menjadi sangat krusial dan berat. Menjadi suatu ujian besar tentang kedalaman rasa solidaritas. Suatu waktu untuk saling peduli dan bersolidaritas (*a time of caring and solidarity*) Rasa solidaritas yang tergerus oleh keindividuan, sifat acuh tak acuh dan lebih mementingkan diri sendiri, diuji. Apakah ketergerakan untuk memperhatikan dan bersolidaritas dengan

sesama yang terdampak muncul dari suatu panggilan jiwa atau sekedar ikut-ikutan atau karena perintah lembaga atau pimpinan. Bersolidaritas adalah bersedia menjadi senasib dan sepenanggungan, serta ikut memikul dan menanggung beban orang-orang lain. Solidaritas masyarakat terungkap dengan spontanitas warga untuk ikut menanggung dan meringankan beban saudara-saudara yang paling membutuhkan bantuan. Solidaritas mendorong kita untuk kembali ke jati diri sosial kita sebagai ciptaan yang tidak terarah pada diri sendiri. Hidup yang bermakna adalah hidup yang menjadi berkat dan manfaat bagi orang-orang lain. Kita disadarkan bahwa dalam menghadapi suatu masalah seperti pandemi ini dan masalah-masalah lain kita tidak bisa berpikir dan bertindak sendiri. Kebersamaan dan dialog, solidaritas dan kegotong-royongan adalah modal-modal perjuangan bersama untuk menang.

Pandemi ini telah membangkitkan solidaritas dan kegotong-royongan yang kuat di tengah masyarakat. Orang peduli terhadap mereka yang berkekurangan. Orang bekerja bersama-sama dan saling membantu untuk kebaikan sesamanya. Atas cara demikian, budaya gotong royong hadir kembali dalam bentuk yang baru dengan nilai yang sama yaitu kepedulian terhadap sesama. Dalam memaknai Hari Lahir Pancasila ke-75 pada 1 Juni 2020 Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa mengatakan bahwa pandemi COVID-19 “*menjadi momentum untuk membangkitkan kembali semangat persatuan, kesatuan, solidaritas dan gotong royong. Dalam situasi darurat seperti ini tidak boleh egois, hanya memikirkan diri sendiri dan kepentingan pribadi dan kelompok. Kita semua bersaudara, kita semua juga mau situasi darurat ini segera usai*” [6].

Kita ditantang untuk memancarkan cinta (*Radiate love*).

D. *A time of hope*

Tidak sedikit warga dunia dan warga Indonesia yang terdampak oleh Covid-19 dan meninggalkan penderitaan hidup dalam pelbagai sektor. Ada warga yang putus asa, tidak melihat titik terang kehidupannya atau merasa tidak berdaya (*powerless*). Berhadapan dengan ketidakberdayaan (*powerlessness*) harapan muncul dari banyak pihak, seperti negara, lembaga-lembaga swasta, lembaga keagamaan, organisasi-organisasi dan orang-perorangan.

Inilah saatnya untuk memberitakan pengharapan (*a time of hope*), yang menggerakkan kehidupan kita, dalam perspektif ke depan. Di tengah keterpurukan selalu ada pengharapan baru yang memicu daya kreatif, tindakan-tindakan dan upaya-upaya bersama untuk memperjuangkan suatu kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Pengharapan menumbuhkan dan memperkuat optimisme bahwa kita bisa mengatasi dan mengalahkan Covid-19. Pengharapan membangkitkan semangat juang untuk menang. Dalam pidato peringatan hari lahir Pancasila, 1 Juni 2020, Presiden Jokowi menyerukan optimisme bangsa Indonesia: “Menjadi pemenang dalam pengendalian virus maupun menjadi pemenang dalam pemulihan ekonominya. Sebagai bangsa yang besar, kita juga harus tampil sebagai pemenang. Kita harus optimis, kita harus mampu menciptakan peluang di tengah kesulitan. Kita harus menjawab semua itu dengan inovasi dan karya nyata. Kita tidak boleh berhenti berkreasi, berinovasi, dan berprestasi di tengah pandemi COVID-19 ini. Mari kita buktikan ketangguhan kita, mari kita menangkan masa depan kita, kita wujudkan cita-cita luhur para pendiri bangsa” [7].

Kita ditantang untuk membawa pengharapan (*Bring Hope*). Pengharapan tidak akan mengecewakan.

E. *A time to change and to move on*

Pandemi telah menghantar masyarakat kita untuk sungguh-sungguh berubah dan bergerak maju (*a time to change and to move on*) menuju kehidupan yang lebih berkualitas. Ada pelbagai aspek kehidupan yang memerlukan perubahan dan perbaikan (restorasi). Dalam hal ini diperlukan suatu komitmen kuat demi mencapai kebaikan bersama (*common good*). Inilah waktunya untuk menatap dan bergerak ke depan dengan segala potensi yang ada pada kita. Kita bergerak maju bersama-sama untuk kehidupan yang lebih baik, sambil belajar dari sejarah yang telah dilalui. Ada banyak tantangan yang dihadapi, tetapi semua kesulitan tidak dapat menjadi alasan untuk menyerah. Kita selalu bisa belajar ke arah yang lebih baik. Ada ujaran bahasa Latin yang mengatakan “*historia memoria futuri est*”, artinya sejarah adalah kenangan untuk masa depan. Dari sejarah masa lalu yang telah terjadi dan kita lalui kita belajar menatap masa depan yang akan kita hadapi.

F. Penutup

Pandemi ini bukan masalah orang perorangan atau suatu kelompok tertentu, tetapi adalah masalah bersama yang perlu dihadapi dan diatasi bersama. Ada banyak aspek kehidupan yang terdampak, seperti sosial, ekonomi, politik, budaya dan keamanan. Hubungan manusia dengan Yang Mahakuasa, dengan sesama dan dengan alam ciptaan mengalami ujian dan menyerukan untuk ditinjau kembali, direstorasi dan diperbarui. Pertanyaan-pertanyaan eksistensial dan fundamental mengemuka. Di dalam semuanya itu orang perseorangan dan masyarakat diajak untuk kembali pada roh (*spirit*) kehidupan kita, yakni apa yang sesungguhnya penting dalam keberlangsungan hidup dan apakah yang seharusnya menggerakkan kehidupan menjadi bermakna dan berperspektif ke depan. Pandemi ini telah mengajarkan

kita banyak hal, bukan semata-mata masalah kesehatan, tetapi juga bagaimana persatuan dan kebersamaan dalam keragaman dapat mengatasi masalah ini dan banyak masalah lainnya. Dalam konteks hidup bermasyarakat dan bernegara gotong royong dapat menjadi suatu roh penggerak dan kekuatan yang menyatukan dalam menanggulangi masalah-masalah bersama yang dihadapi masyarakat Indonesia.

+++++

Jakarta, 1 Juni 2020

Daftar Pustaka

- [1] Y. Mangkey, “Radiate Love , Bring Hope,” 2020. [Online]. Available: <http://jejakpublik.com/2020/06/09/radiate-love-bring-hope/>.
- [2] Y. Mangkey, “Radiate Love , Bring Hope,” 2020. [Online]. Available: <https://budayacinta.wordpress.com/2020/06/10/memancarkan-kasih-membawa-harapan/>.
- [3] Brainly, “20 istilah gotong royong ditiap daerah 1,” 2020. [Online]. Available: <https://brainly.co.id/tugas/14573963>.
- [4] V. Kresnawati, “Istilah Gotong Royong di Berbagai Daerah,” 2020. [Online]. Available: <https://opini.id/sosial/read-3964/istilah-gotong-royong-di-berbagai-daerah>.
- [5] Jawahir Gustav, “Hari Ini Dalam Sejarah,” *Kompas.com*, 2020.
- [6] B. H. dan Protokol, “Hari Lahir Pancasila , Gubernur Khofifah Sebut Ini Momentum Perkuat Solidaritas dan Gotong Royong,” 2020.
- [7] D. M. Purnamasari, “Hari Lahir Pancasila , Jokowi Ajak Elemen Bangsa Perkokoh Persatuan,” *Kompas.com*, 2020.

Biodata Singkat



Ir. Adharta Ongkosaputra, M.Sc. Kelahiran Kalabahi Alor, NTT. Anggota Dewan Penyantun Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Alumni Fakultas Teknik Sipil Universitas Trisakti Jakarta, Alumni Universitas Prasetya Mulya Jakarta, Ketua Dewan Pakar Alumni Universitas Trisakti, Kegiatan Sosial

Lions Clubs Indonesia D307B1 dan Warga Usia Lanjut atau Wulan



DR. dr. F.X. Wikan Indrarto, Sp.A. Anggota Badan Pengawas Yayasan Slamet Riyadi. Dokter spesialis anak dan Ketua Komite Medik di RS Panti Rapih Yogyakarta, lulus Program Doktor UGM tahun 2011 dalam bidang Ilmu Kedokteran Klinis. Pengurus Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dan Asosiasi RS

Swasta Indonesia (ARSSI) Wilayah DIY.



Dr. W. Riawan Tjandra, S.H., M.Hum. Dosen bidang Hukum Administrasi Negara pada Fakultas Hukum dan Magister Ilmu Hukum (Kenegaraan) Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan menjadi dosen tidak tetap pada beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta, yaitu di Progam S2 dan S3 Ilmu Hukum. Penulis lulus

cumlaude dari Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang pada tahun 1993. Lulus cumlaude dari Magister Hukum Bidang Konsentrasi Hukum Kenegaraan Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM) pada tahun 2003; dan lulus cumlaude dari Program Doktor Ilmu Hukum Bidang Hukum Administrasi Negara UGM tahun 2009.

Penulis menjadi ahli bidang Hukum Administrasi Negara, Hukum Keuangan Negara/Daerah, Hukum Acara Peradilan Tata Usaha Negara, dan Hukum Pengadaan Barang dan Jasa di berbagai peradilan, yaitu: PN Tipikor, PTUN, Arbitrase, Mahkamah Konstitusi, Mahkamah Agung dan DKPP.

Pernah menulis banyak artikel di media massa dan menghasilkan banyak buku.



Drs. Mario Antonius Birowo, M.A., Ph.D. Lektor Kepala Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Mengajar pada Program Studi Ilmu Komunikasi sejak tahun 1993. Lulus Ph.D. tahun 2010 dari Curtin University, Australia. Fokus studi pada Komunikasi Bencana, Komunikasi dan Perubahan Sosial.

**Irene Santika Vidiadari, M.A.**

Dosen prodi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta sejak 2017. Fokus studi tentang Komunikasi & Gender, dan Komunikasi Kesehatan & Lingkungan. Selain mengajar, aktif melakukan penelitian seputar media dan kajian budaya. Penulis juga merupakan editor Jurnal Ilmu

Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

**Ranggabumi Nuswantoro,**

S.Sos., M.A. Dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta (FISIP UAJY). Lulus M.A. pada tahun 2014 dari Universitas Gadjah Mada, serta memperoleh Certified International Qualitative Researcher (CIQaR) pada tahun 2020

dari Quantum HRM International & KAN. Fokus studi pada Komunikasi Politik, Demokrasi Digital, dan Media Sosial.

**Dr. Y. Sri Susilo, M.Si (YSS).**

Dosen Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta (FBE UAJY) sejak tahun 1992. Alumnus Sarjana (1992) dan Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (IESP) dengan konsentrasi Ekonomika Industri (1999) dari FEB UGM Yogyakarta. Memperoleh Doktor

Ilmu Ekonomi Konsentrasi Ekonomika Pembangunan dari

FEB UNS Surakarta (2016). Penulis opini di harian Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja serta media online (Berita Moneter dan Bernas News). Sekretaris Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) Cabang Yogyakarta sejak tahun 1999. Anggota Pengurus Pusat ISEI sejak tahun 2012. Tenaga Ahli Bidang Investasi Bappeda DIY (2017-2018) dan Tenaga Ahli Parampara Praja DIY (2019-sekarang). Pengelola rubrik “Indikator Ekonomi DIY” di harian Kedaulatan Rakyat (2018-sekarang). Beberapa artikelnya dimuat di jurnal terakreditasi nasional dan internasional.



Samiaji Sarosa, S.E., M.Sc., Ph.D. Dosen Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universita Atma Jaya Yogyakarta (FBE UAJY) sejak tahun 1998. Alumnus Sarjana (1998) FBE UAJY. Memperoleh gelar Master of Information Systems dari University of Wollongong, Australia di tahun

2001. Memperoleh Doctor of Philosophy in Computing Sciences dari University of Technology, Sydney di Australia pada tahun 2007 dengan bea siswa Australia Development Scholarship. Pernah menjadi Director of Education Committee pada Indonesian Chapter of Association for Information Systems (AISINDO) periode 2015-2018. Konsultan di lembaga donor seperti AusAID, MCA Indonesia, maupun perusahaan swasta nasional. Beberapa artikelnya dimuat di jurnal terakreditasi nasional dan internasional.



Ririn Diar Astanti, S.T., M.MT., D.Eng. Dosen pada Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta sejak tahun 2003. Jabatan akademik saat ini adalah Lektor Kepala. Memperoleh gelar Sarjana Teknik Industri dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya

pada tahun 2000 dan Gelar Magister Manajemen Teknik Pada Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya pada tahun 2003. Mendapatkan gelar *Doctor of Engineering* dalam bidang *Industrial Engineering and Management* dari Asian Institute of Technology, Thailand pada tahun 2008. Saat ini aktif meneliti khususnya dalam bidang *retail analytics*, *data mining for decision making in industry*, dan *engineering education* khususnya terkait dengan *university-industry link*. Pada tahun 2019 mendapatkan *Bristish Council Indonesia Research Grant* untuk penelitian mengenai *University – Industry Link*. Beberapa artikelnnya dimuat pada jurnal internasional bereputasi.



The Jin Ai, S.T., M.T., D.Eng. Dosen pada Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta sejak tahun 1999. Jabatan akademik saat ini adalah Lektor Kepala. Memperoleh gelar Magister Teknik dalam bidang Teknik dan Manajemen Industri dari Institut Teknologi Bandung pada tahun

2004 dan gelar *Doctor of Engineering* dalam bidang *Industrial Engineering and Management* dari Asian Institute of Technology, Thailand pada tahun 2008. Sejak 2019 menjadi *Board Member*

dalam organisasi Asia Pacific Industrial Engineering & Management Society (APIEMS). Pada tahun 2020 menjadi *Guest Editor* dalam *International Journal of Production Research (Web of Science; SJR Q1; SJR=1.78)*. Fokus penelitian dalam satu dekade terakhir ini adalah manajemen persediaan, teknik pengambilan keputusan, dan optimisasi dengan metaheuristik. Beberapa artikelnya dimuat di internasional bereputasi. Salah satu artikelnya menjadi *the most cited articles* dalam jurnal *Computers & Operations Research* pada tahun 2014.



Prof. Ir. Prasasto Satwiko, M.B.Sc., Ph.D. mengajar di Program Studi Arsitektur, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, lulus Ph.D. dari Victoria University of Wellington, New Zealand tahun 1999. Selain mengajar, Prasasto Satwiko, juga aktif meneliti, menulis buku serta menjadi konsultan perencana. Bidang yang diminatinya

yaitu simulasi digital kinerja environmental bangunan dan lingkungan (veganisme).



Ir. Ign. Pramana Yuda, M.Si., Ph.D. Lektor Kepala Universitas Atma Jaya Yogyakarta, mengajar di Prodi Biologi Fakultas Teknobiologi sejak tahun 1994. Lulus Ph.D dari James Cook University, Australia (2009), Magister Pengelolaan Lingkungan dan Sumberdaya Alam, IPB (1994) dan Sarjana Kehutanan, UGM (1988).

Bidang minat/kajian: Ekologi Molekuler, Ekologi Satwa Liar, Biologi Konservasi dan *Citizen Science*. Sedang mengembangkan

metode molekuler isothermal (LAMP) untuk identifikasi spesies. Telah menulis beberapa buku dan artikel ilmiah yang diterbitkan di jurnal nasional dan internasional. Editor dan reviewer beberapa jurnal ilmiah, a.l: *Kukila, Forktail*.



Johanis Mangkey, lahir pada 18 Mei 1954 di Tataaran, Minahasa, Sulawesi Utara. Ditahbiskan menjadi imam pada 29 Juni 1981. Pernah studi spiritualitas di Catholic Theological Union, Chicago, meraih gelar Master of Arts (1983). Menjadi dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng (STFSP) pada tahun 1983-1986. Aktif dalam kepemimpinan

Tarekat MSC, baik di Roma (1993-2005) maupun di Indonesia. Menjabat Rektor Unika De La Salle, Manado periode 2006-2008. Masa jabatan sebagai Rektor berlangsung singkat karena terpilih menjadi Provinsial MSC Indonesia yang berkedudukan di Jakarta (2008-2011).

